

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

PELATIHAN KERAJINAN BAMBU UNTUK Mendukung Kampung Bambu Menuju Desa Wisata Sentra Bambu

Martini¹, Ahmad Wakka², Kasma F. Amin³

^{1,2,)} Prodi PGMI, Universitas Muslim Indonesia

³⁾ Prodi Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi : kasma.amin@umi

Received: 23 March 2025; Accepted: 7 April 2025

ABSTRAK

Desa Wisata Kampung Bambu di Kelurahan Toddopulia Kecamatan Tanralili Maros adalah desa yang memiliki sumber daya alam yang khas yaitu pohon bambu. Salah satu upaya untuk mendukung sentra kerajinan bambu menuju Desa Wisata Kampung Bambu dengan memberi keterampilan dan pengetahuan tentang cara mengolah bambu menjadi kerajinan yang berkualitas. Metode yang digunakan adalah PGD, pelatihan, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan ini diikuti oleh 27 orang yang dikoordinir oleh mitra Pokdarwis, kelompok wanita, bersama tim dosen dan mahasiswa. Permasalahan mitra yaitu rendahnya pengetahuan mitra dalam memanfaatkan bambu sebagai potensi sumber daya alam untuk produksi sebagai oleh-oleh khas desa wisata dan produk bernilai ekonomi, dan lemahnya mental mitra untuk membangun kerja sama dan kesadaran sosial memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal. Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah pelatihan membuat kerajinan bambu berbagai varian untuk oleh-oleh khas desa wisata kampung bambu. Hasil evaluasi ditindak lanjuti dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan penyuluhan tentang manfaat bambu untuk berbagai macam varian produk dan membangun mental masyarakat yang masih rendah terhadap penjualan produk bambu, selanjutnya mengadakan pelatihan keterampilan. Evaluasi akhir menunjukkan tentang peningkatan keterampilan mitra kegiatan dalam membuat kerajinan bambu, Namun masih perlu kegiatan lanjutan untuk pemanfaatan teknologi yang lebih maju terhadap sentuhan produk yang lebih halus dan berkualitas tinggi.

Kata Kunci: Kerajinan, anyaman bambu, wisata, dan Kampung bambu,

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

A. Pendahuluan

Desa Toddopulia berada di wilayah Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini berstatus sebagai desa definitif dan tergolong pula sebagai desa swasembada. Berjarak sekitar 30 kilometer dari Kota Makassar dan dapat ditempuh kurang lebih 60 menit. Jarak desa Toddopulia dengan kampus Universitas Muslim Maros hanya berjarak sekitar km ditempuh dengan kendaraan roda empat.

Desa Toddopulia masuk dalam klasifikasi desa berkembang di Kabupaten Maros. Desa ini memiliki luas wilayah 32,12 km² dan jumlah penduduk sebanyak 2.722 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 84,74 jiwa/km² pada tahun 2017. Pusat pemerintahan Desa Toddopulia berkedudukan di Dusun Kassi-Kassi. Di desa ini terdapat wisata Kampung Bambu yang terkenal dengan suasana alamnya yang serba bambu dan banyak terdapat rumpun bambu.

Desa Toddopulia dikenal sebagai salah satu desa di Kabupaten Maros yang memiliki rumpun bambu yang menarik dan indah, sehingga memiliki potensi untuk dimanfaatkan terutama terutama wisata alam, Bakri (2018). Secara geografis, Desa Toddopulia berada di dataran ketinggian dan sejak dahulu sebagai penghasil produksi bambu dan pemasok Pembangunan di Kota Makassar dan sekitarnya. Hutan Bambu juga mulai berkembang sebagai potensi wisata alam untuk dijadikan destinasi wisata favorit wisatawan lokal dan mancanegara.



Gambar 1 dan 2 : Survei awal Tim pelaksana di Kampung Bambu, dan Bersama mitra

Hasil survei awal ditemukan gambaran tentang profil usaha kerajinan Bambu di Desa Toddopulia khususnya di Wisata Kampung Bambu. Area hutan pohon bambu sendiri kurang lebih 100 Ha dan kepemilikannya dikuasai oleh warga Kampung Bambu dan sekitarnya,

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

Kampung Bambua ini lokasinya juga dekat dari jalan poros Kecamatan Tanralili atau sekitar kurang lebih 20 menit dari jalan poros Provinsi. Jaraknya diperkirakan 15 km dari pusat Kota Maros dari akses jalan masuk melalui Pasar Batangase, Maccopa dan Kampung Pakere menuju lokasi objek Wisata Kampung Bambua.

Pohon Bambu memiliki potensi besar untuk digunakan dalam berbagai kerajinan (C. Rizki, dkk 2023.) karena sifatnya yang fleksibel, kuat, dan ramah lingkungan. Sebagai bahan alami, bambu mudah didapatkan dan tumbuh dengan cepat, menjadikannya sumber daya yang terbarukan. Kekuatan dan daya tahannya memungkinkan bambu digunakan dalam berbagai produk, mulai dari perabot rumah tangga hingga aksesoris dekoratif. Selain itu, bambu dapat dibentuk dengan mudah melalui proses pengerjaan yang sederhana, sehingga memberikan ruang kreativitas yang besar bagi pengrajin untuk mendukung ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan suatu konsep yang berasal dari kemampuan manusia serta keterampilan yang dimilikinya, (Hasan, 2018). Kemudian menurut (Kreatif, 2019) ekonomi kreatif merupakan salah satu penambahan nilai barang lewat daya pikir serta kreatifitas manusia. Subsektor ekonomi kreatif menurut (Bekraf, 2015) terdapat 16 subsektor ekonomi kreatif diantaranya : Arsitektur, Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, Desain Produk, Film, Animasi, dan Video, Fotografi, Kriya, Kuliner, Musik, Fesyen, Aplikasi dan Game Developer, Penerbitan, Periklanan, Televisi dan Radio, Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

Pemerintah mulai mengembangkan ekonomi kreatif pada tahun 2009-2019 dengan dibentuknya Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dimana salah satunya adalah bidang kriya. Pengembangan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan dan bakat. Selain kelebihan dari segi kekuatan, bambu juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Permukaan bambu yang halus dan pola serat yang alami memberikan kesan elegan pada setiap produk kerajinan. Dari keranjang, meja, kursi, hingga alat tulis, bambu dapat diolah dengan berbagai teknik, seperti anyaman, ukiran, hingga pemotongan dan penghalusan permukaan. Ini menjadikannya bahan yang sangat fleksibel dalam desain kerajinan, yang dapat disesuaikan dengan berbagai selera pasar.

Di sisi lain, keberlanjutan bambu juga menjadi daya tarik utama dalam pengembangan kerajinan C. Rizki, dkk 2023. Sebagai bahan yang cepat tumbuh, bambu lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan kayu keras lainnya yang memerlukan waktu bertahun-tahun untuk

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

tumbuh. Hal ini membuat kerajinan bambu semakin populer di kalangan konsumen yang peduli terhadap lingkungan. Namun perlu Upaya pendampingan dari pemerintah, akademisi, dan industry kreatif lainnya untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Pemasaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam memperhatikan berjalannya usaha S. Larasati, Mariana (2023). Dengan semakin berkembangnya kesadaran akan pentingnya produk ramah lingkungan, bambu memiliki peluang besar untuk menguasai pasar kerajinan dan memberikan dampak positif bagi pelestarian alam.

Pemerintah Kabupaten Maros telah mencanangkan program desa wisata harus fokus kepada kesejahteraan masyarakat lokal, namun belum fokus pada upaya memberi keterampilan pada masyarakat lokal untuk menunjang kebutuhan wisatawan seperti kuliner berbasis kearifan lokal. Namun membina masyarakat lokal Desa wisata bukanlah pekerjaan yang mudah. Berbagai kegiatan dan program dilakukan untuk mengantar mereka berperan serta dalam meningkatkan kualitas potensi ekowisata. Kegiatan *Pelatihan Kewirausahaan bagi Pelaku UMKM (Pemda Maros:2022) (3)*.

Kegiatan tersebut **belum** semua aspek tersentuh oleh pihak terkait seperti dinas Perindustrian, pariwisata, akademisi, dan pihak industri. Masyarakat lokal Desa wisata Kampung Bambua sering mengalami semangat pasang surut dalam melayani kebutuhan pengguna kerajinan bambu, masyarakat lokal masih rendah pengetahuan dalam mengembangkan bahan baku bambu yang banyak terdapat di daerah mereka padahal Al Yunus , dkk. 2022, dengan memanfaatkan bambu sebagai bahan kreasi, yang mempunyai daya tarik dan bernilai ekonomis maka dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan

Tujuan pelaksanaan kegiatan PKM Desa Wisata Kampung Bambu tersebut di atas, selain sebagai pemberdayaan masyarakat desa juga sebagai perwujudan program MBKM yang diimplementasikan melalui Projek Penguatan Profil wirausaha (IKU-2 dan IKU 5) yaitu hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat. Program ini juga diharapkan memiliki dampak luar biasa bagi pengembangan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa, serta berkontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara.

Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa. Kehadiran mahasiswa sebagai pendamping sangat penting karena secara keseluruhan aktivitas kegiatan yang diprogramkan membutuhkan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

tahapan penyelesaian masalah mitra, terutama proses pelatihan akan difasilitasi dan didampingi secara intensif oleh mahasiswa seperti administrasi peserta, pengambilan dokumentasi dan pembuatan video. Mahasiswa terlibat langsung mendampingi mitra sehingga belajar langsung pada masyarakat desa untuk mengembangkan jiwa wirausaha mereka. Sedangkan IKU-5 menjadi indikator untuk mengajarkan mahasiswa cara kerja dosen memanfaatkan riset pada masyarakat melalui pengabdian pada Masyarakat.

Permasalahan Mitra.

Permasalahan dalam kegiatan PKM ini dirumuskan melalui tahapan observasi lapangan, wawancara mitra, dan pemerintah setempat. Setelah tahapan tersebut dirumuskan permasalahan mitra yang kemudian diberikan Solusi. Adapun masalah yaitu rendah pengetahuan mitra dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam Desa Wisata Kampung Bambua untuk produksi oleh-oleh khas desa wisata, Rendahnya kualitas produk kerajinan bambu yang dapat menjadi oleh-oleh khas, dan lemahnya mental mitra untuk membangun kerja sama dan kesadaran sosial memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal di desa Toddopulia Maros.

Solusi dan target luaran

No	Bidang dan Permasalahan	Solusi yang ditawarkan/ Rencana Kerja
1	Kelompok mitra masih rendah kemampuan yang terbatas untuk meningkatkan kapasitas produksi kerajinan produk bambu yang hanya memproduksi produk dinding Gamacca yang memiliki nilai jual rendah yang disebabkan oleh Para pengerajin masih bekerja mandiri dan tidak bekerja sama serta memiliki keterbatasan dalam melakukan produksi kerajinan bambu yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.	Memberikan pelatihan kepada mitra guna mentrasfer pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan kelompok sasaran (pengerajin bambu) dengan pembuatan inovasi produk kerajinan bambu berupa produk keranjang dan alat-alat pengalasan makanan untuk kebutuhan restoran dan ekspor. <ul style="list-style-type: none"> • Mendampingi kelompok mendesain kemasan yang menarik untuk meningkatkan nilai jual produk yang tinggi.
2	Kelompok mitra masih lemah dalam bentuk kerja sama tim	Memberikan pengetahuan kepada kelompok mitra tentang pentingnya

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

	Kerjasama tim dalam membangun ekonomi Bersama.
--	--

B. METODE

Tahap awal yaitu persiapan ini dilakukan untuk menginventarisasi adanya perubahan kondisi masyarakat terkait pengetahuan, keterlibatan, dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat dalam mengembangkan kerajinan anyaman bambu di desa Toddopulia. Selanjutnya, juga dilakukan inventarisasi kapabilitas dari kelompok masyarakat anyaman bambu yang akan menjadi ujung tombak pengembangan produk kerajinan anyaman bambu sehingga desain kegiatan yang telah dilakukan dapat memberikan solusi bagi permasalahan mitra kelompok Desa Wisata kampung Bambua Maros.

Selanjutnya tahapan kegiatan pelaksanaan dilakukan dua metode. Metode yang digunakan yaitu Focus Grup Discussion (FGD) dan pelatihan. Kegiatan berupa FGD dilakukan untuk membangun mental dan kerjasama antar individu dan kelompok Wanita Masyarakat Desa Toddopulia Kecamatan Tanralili Maros. Kegiatan dihadiri oleh Mitra sebanyak 27 orang dengan pemateri ahli dari Universitas Umma Maros. Kegiatan pelatihan diikuti selama 2 hari dengan menghadirkan ahli kerajinan bambu.

Pelatihan dilakukan untuk memberikan pemahaman untuk mengembangkan pembuatan suatu produk kerajinan dari anyaman bambu. Sehingga masyarakat tidak hanya membuat satu produk kerajinan anyaman bambu, tetapi dapat mengembangkan suatu produk yang lebih berinovasi dan memiliki nilai jual yang tinggi, Metode pelatihan ini juga dilakukan dengan cara pelibatan langsung peserta dalam mengolah bambu dengan berbagai kerajinan tangan sebagai oleh-oleh khas Desa Wisata Kampung Bambu. Kegiatan didampingi oleh mahasiswa untuk pengamblan dokumentasi gambar dan video.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal kegiatan dilakukan dengan melakukan sosialisasi kegiatan yang diikuti oleh mitra Kelompok Wanita yaitu sebanyak 27 orang dan Masyarakat sekitar sebagai partisipan. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan FGD untuk mengedukasi Masyarakat desa Tododpulia untuk memanfaatkan bambu sebagai produk kerajinan yang bernilai jual. Proses pelatihan dan FGD bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Masyarakat dalam memanfaatkan Sumber Daya alam Lokal dan membangun mental masyarakat Toddopuia dalam membangun kemandirian mitra dalam berwirausaha.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi kepada mitra yang telah ditetapkan sebelumnya. Tim pelaksana bersama mahasiswa MBKM mengadakan sosialisasi kegiatan sekaligus penetapan waktu dan hari pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi kegiatan diperkenalkan kepada mitra yaitu ada tiga kegiatan dimulai dari seminar tentang tema membangun mental wirausaha masyarakat desa wisata kampung Bambu.



Gambar 3, 4, 5,6,7,8: Pelaksanaan kegiatan dan hasil kreatifitas kelompok mitra

Pelaksanaan Pelatihan

Tahapan pertama dalam membuat anyaman bambu adalah mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan, yaitu bambu dan alatalat untuk meraut. Pilih bambu yang cukup tua, tetapi masih dalam kondisi baik dan kuat. Sebelum dilakukan anyaman terlebih dahulu bambu harus

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

direndam untuk menghasilkan anyaman yang kuat (N. Hidayat , 2022). Potong bambu menjadi ukuran yang sesuai, lalu kupas kulit luar bambu untuk mendapatkan serat bambu yang lebih halus dan mudah untuk dianyam. Setelah bambu dipotong, rendam dalam air selama beberapa hari agar bambu menjadi lebih lentur dan tidak mudah patah saat dianyam. Depo Beta (2024) bambu memiliki sifat selain ringan dan tahan terhadap gempa, bambu mudah digunakan dan diperbaiki saat terjadi kerusakan serta ramah lingkungan

Tahapan kedua adalah proses pembuatan anyaman dengan melakukan perajangan dan pengeringan. Bambu yang telah direndam kemudian dipotong lagi menjadi ukuran yang lebih kecil, sesuai dengan ketebalan dan lebar yang dibutuhkan untuk anyaman. Setelah itu, serat bambu yang sudah dirajang perlu dikeringkan agar lebih tahan lama. Pengeringan dapat dilakukan dengan cara menjemur bambu di bawah sinar matahari atau menggunakan alat pengering khusus. Pada tahap ini, pastikan bambu tetap lentur, tetapi sudah cukup kering agar tidak mudah rapuh.

Tahapan terakhir adalah proses peranyaman itu sendiri. Setelah bambu siap, mulailah menyusun dan menganyamnya. Ada berbagai macam pola anyaman yang bisa dipilih, seperti anyaman sederhana atau pola yang lebih kompleks. Proses ini membutuhkan ketelitian dan keterampilan untuk menghasilkan anyaman yang rapi dan kuat. Setelah selesai, periksa kembali kekuatan anyaman dan pastikan tidak ada bagian yang longgar atau rapuh. Produk anyaman bambu siap digunakan setelah tahapan ini selesai.



Gambar 6,7,8 : Adalah model pelatihan untuk membuat dinding (Gamacca)

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

Membuat anyaman bambu bagi Mitra dan masyarakat sering kali menghadapi berbagai hambatan terkait dengan ketersediaan bahan baku berkualitas. Perlu keterampilan dalam mengawetkan bambu agar menghasilkan kualitas tinggi. Meskipun bambu cukup melimpah di Desa Toddopulia, pemanfaatannya sebagai bahan anyaman sering terhambat oleh penurunan kualitas bambu yang tersedia. Faktor cuaca, hama, dan kelangkaan bambu yang berkualitas membuat proses pencarian dan pemilihan bambu yang tepat menjadi lebih sulit, terutama bagi pengrajin pemula yang bergantung pada bambu sebagai bahan utama dalam produksi anyaman.

Selain itu, tantangan keterampilan juga menjadi hambatan signifikan dalam pembuatan anyaman bambu. Diperlukan pendamping ahli dalam mendesain produk. Tidak semua anggota masyarakat mampu mentransfer ilmu dan keterampilan hanya dalam sekali pelatihan. Perlu pendampingan beberapa kali untuk memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam merajut bambu menjadi produk yang bernilai jual tinggi.

Proses pembuatan anyaman bambu memerlukan keterampilan khusus, seperti cara memotong, merendam, hingga merajut bambu agar hasilnya kokoh dan estetis. Andika S. 2021 struktur tampilan bambu sangat berpengaruh pada kualitas produk. Kekurangan waktu dan terbatasnya waktu pelatihan atau penyuluhan tentang teknik-teknik modern dapat menghambat kualitas produk dan model produk sehingga mengurangi daya saing di pasar.

Hambatan lainnya datang dari aspek pemasaran dan akses pasar dan ambatan kearifan lokal anyaman bambu sebagai potensi ekonomi kreatif yaitu kurangnya inovasi produk, pemasaran produk yang masih tradisional serta jaringan usaha yang kurang Vuspitasari, B. K., Siahaan, S. V. B. (2022). Mitra sering tidak memiliki semangat dalam menghasilkan produksi karena pasar kerajinan yang masih lemah. Netrawati; S.A. (2019 Hambatan pengrajin bambu, banyak pengrajin anyaman bambu yang terbatas dalam menjangkau pasar yang lebih luas, terutama pasar global. Mereka sering kali bergantung pada pasar lokal atau menengah yang terbatas, dengan sedikit atau tanpa pemahaman tentang strategi pemasaran yang efektif. Kurangnya informasi tentang tren pasar atau platform digital yang dapat membantu memasarkan produk anyaman bambu membuat pengrajin kesulitan dalam meningkatkan pendapatan dan mengembangkan usaha mereka.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

Hasil

Setelah selesai pelatihan maka tim pelaksana melakukan evaluasi pada akhir kegiatan dengan cara melakukan questioner untuk mengetahui tingkat kepuasan mitra terhadap pelatihan ini dan uji coba praktek mandiri membuat produk pelatihan. Mitra diajak untuk melakukan praktek mandiri untuk melihat keberhasilan pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mitra terampil membuat anyaman bambu yang dibuktikan dengan penerapan langsung setelah acara, masyarakat mencoba membuat berbagai bentuk-bentuk anyaman. Para pengrajin hendaknya bekerja sama dalam sistem pembuatan kerajinan anyaman, dengan memperhatikan seluruh aspek kinerja, mulai dari kinerja pengrajin maupun kinerja produksi, RS Monata, Humaira, MF Yazid 2023

Kegiatan ini juga tetap menjadi perhatian oleh tim pelaksana untuk memantau kegiatan guna memberikan support pada kelanjutan kegiatan melalui komunikasi langsung, WA, dan media on line lainnya. Mitra masih perlu terus pendampingan untuk keberlanjutan kegiatan. S. Susilo, Budijanto, MSt Kistiyanto, R. Hartono, Nailul Insani 2019. Hal ini penting agar mitra tetap dapat mempertahankan kegiatan sebagai dukungan kepada Pembangunan wisata Kampung Bambu Maros. Salah satunya juga adalah perlu dukungan pemasaran on line (Lesmana, I. P. D., Widiawan, B., B., & Hartadi, D.R. 2018). Pengembangan Pemasaran Online kerajinan anyaman bambu, Syarifuddin, U., Ilyas, G.B., Misbahuddin, M., Mustafa, H., & Sani, A (2022).

D. KESIMPULAN

Pelatihan keterampilan anyaman bambu yang dilaksanakan oleh Tim PKM dari Kampus UMMA-Maros di desa Toddopulia Kampung Bambu sebagai kelompok mitra berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dari keterampilan yang di dapat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat menguasai teknik dasar anyaman bambu dengan baik, mulai dari persiapan bahan, pengolahan bambu, hingga teknik anyaman yang bervariasi. Pengetahuan yang didapatkan selama pelatihan membuka peluang bagi para peserta untuk memproduksi berbagai produk anyaman bambu, yang tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang kerajinan bambu. Hanya saja masih perlu ketekunan dan kegiatan secara berulang untuk mendapatkan hasil dan kualitas tinggi.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

Selain itu, pelatihan ini juga berhasil menciptakan rasa kebersamaan dan kerjasama tim mitra di antara anggota kelompok mitra Wisata Kampung Bambu. Mereka saling berbagi pengalaman dan teknik, namun perlu membangun jaringan yang kuat dalam upaya memasarkan usaha kerajinan bambu. Melalui kegiatan ini, para peserta tidak hanya belajar keterampilan baru, tetapi juga memperoleh motivasi untuk mengembangkan potensi diri dan komunitas mereka dalam jangka panjang. N. Hidayat, F. Hafidzh, dan N. Damayanti (2021) pembuatan kerajinan tangan anyaman bambu sebagai usaha mikro kecil menengah (UMKN) untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Masyarakat.

E. Ucapan Terima Kasih

Kepada Rektor UMI, Dekan Fakultas Agama dan Kaprodi PGMI yang telah mendukung pengabdian ini hingga selesai dilaksanakan.

F. REFERENSI

Al Yunus, F. Mastutie, E. Cahyani, St. Rukaiyah, N.Y. Kasim. 2022. Pemanfaatan Bambu sebagai Bahan Kreasi yang Mempunyai Nilai Ekonomis dalam Meningkatkan dan Mendorong Industri Kerajinan Rumah Tangga. *urnal Pengamas*, Vol.5, No.3, Desember (2022) e-ISSN: 2622-383X

Bekraf. (2015). Rencana Strategis Badan Ekonomi Kreatif 2015-2019.

C. Rizki,. dkk 2023. Pengembangan Produk Kerajinan Dari Anyaman Bambu Di Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan* Vol. 3, No. 1 Juni 2023, Hal. 1-9 e-ISSN : 2798-4133 | p-ISSN : 2798-3870

Depo Beta (2024), *Selain ringan dan tahan terhadap gempa, bambu mudah digunakan dan diperbaiki saat terjadi kerusakan serta ramah lingkungan. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. (2009). 1–56.*

Kememparekraf. (2021). Indonesia Menjadi Inisiator Tahun Internasional Ekonomi Kreatif Dunia. <https://Kememparekraf.Go.Id/Ragam-Ekonomi-Kreatif/Indonesia-Menjadi-Inisiator-Tahun-Internasional-Ekonomi-Kreatif-Dunia>.

Lesmana, I. P. D., Widiawan, B., B., & Hartadi, D.R. (2018). Pengembangan Pemasaran Online

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025

Kerajinan Anyaman Bambu Antiroge Jember Melalui Media Internet. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia,1(1).

M. Bakri, (2018), "*Yang Baru di Maros: Kampung Wisata Jaman Old Bertema Bambu*" selengkapnya <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4029269/yang-baru-di-maros-kampung-wisata-jaman-old-bertema-bambu>

Netrawati; S.A. (2019). Hambatan dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Lombok

N. Hidayat, F. Hafidzh, dan N. Damayanti 2021. Potensi Pembuatan Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Sebagai Usaha Mikro Kecil Menengan (UMKM) untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Wirajaya. Prosiding UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol. I LXXXV 2021.

RS Monata, Humaira, MF Yazid 2023. Efektivitas Jenis Anyaman Kerajinan Bambu di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur, Jurnal Lintas Ruang. Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior | Vol 11.No 1 Tahun 2023 | Hal 10-18 10.

S. Susilo, Budijanto, MSt Kistiyanto, R. Hartono, Nailul Insani 2019. Pendampingan Industri Lokal Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar Di Desa Binaan Dusun Kedampul Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Jurnal JPSD VOL 2 NO. 1.

S. Larasati, Mariana . 2023. *Pendampingan Pelatihan Pemasaran Kerajinan Anyaman Bambu Melalui Media Sosial* di Desa Tegalrejo Pulung Ponorogo. Jurnal Social Science cademic Special Issue (2023)

Syarifuddin, U., Ilyas, G.B., Misbahuddin, M., Mustafa, H., & Sani, A (2022). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman Rotan dan Bambu Melalui Pemasaran Online di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Bata Ilyas Education Management Review, 2(2), Tengah (Studi Kasus pada perajin kain tenun tradisional Dusun Sade). Binawakya, 14(4), 2337–2350

Vuspitasari, B. K., Siahaan, S. V. B. (2022). Hambatan Kearifan Lokal Anyaman Bambu Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif Bagi Perempuan Di Desa Suka Maju. EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 10(2) . doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 2, Juni 2025